

Analisis Eksistensi dan Fungsi Kesenian Dero di Desa Korobono: Sebuah Kajian Deskriptif

Sri Sunarmi¹, Meyny S. C. Kaunang², Jordi Pasebe^{3*)}

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: jordipasebe@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 16 April 2025

Derivisi: 12 Mei 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Kesenian Dero,
Desa Korobono,
Eksistensi dan Fungsi,
Analisis Deskriptif.

ABSTRAK

Kesenian Dero merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Korobono, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Kesenian ini memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan fungsi kesenian Dero dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berasal dari studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan studi perekaman. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kesenian Dero, termasuk struktur kesenian, instrumen musik yang digunakan, gerakan tari, dan fungsi kesenian dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Dero merupakan kesenian tradisional yang mengandung unsur musik, nyanyian, dan tarian. Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Dero antara lain Nggongi dan Ganda, namun seiring perkembangan zaman, kesenian Dero telah berubah menggunakan alat musik elektronik yang lebih canggih seperti keyboard. Gerakan tari kesenian Dero sangat sederhana dan formal pada gerakan tangan dan kaki. Sebelumnya, kesenian Dero berfungsi sebagai ritual adat, namun sekarang kesenian Dero telah berfungsi sebagai hiburan, ekonomi, komunikasi sosial, pelestari budaya, psikologi emosional, dan fungsi pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Dero adalah proses partisipatif yang mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya kesenian Dero.

KEYWORDS

Dero Art,
Korobono Village,
Existence and Function,
Descriptive Analysis.

ABSTRACT

Dero art is one of the cultural heritages owned by the people of Kororobono Village, Poso Regency, Central Sulawesi. This art has high cultural values and has become part of the life of the local community. This study aims to analyze the existence and function of Dero art in the social and cultural life of the people of Korobono Village, Pamona Tenggara District, Poso Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with the main data sources coming from literature studies, observations, interviews, and recording studies. The data is processed and analyzed descriptively to obtain a clear picture of Dero art, including the structure of art, musical instruments used, dance movements, and the function of art in society. The results of the study show that Dero art is a traditional art that contains elements of music, singing, and dance. The musical instruments used in Dero art include Nggongi and Ganda, but over time, Dero art has changed to using more sophisticated electronic musical instruments such as keyboards. Dero art dance movements are very simple and formal in hand and foot movements. Previously, Dero art functioned as a traditional ritual, but now Dero art has functioned as entertainment, economy, social communication, cultural preservation, emotional psychology, and educational functions. This study shows that Dero art is a participatory process that encourages people to preserve culture and increase public awareness of the importance of cultural heritage Dero Art.

PENDAHULUAN

Desa Korobono adalah sebuah desa di Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Desa Korobono memiliki kebudayaan yang khas, seperti tradisi adat istiadat serta seni dan budaya lokal. Penduduk yang ada mayoritas memeluk agama Kristen, dan suku yang dianut adalah suku Pamona (Suryaningsi, 2019). Banyak kesenian dimiliki oleh suku Pamona, di antaranya *Torompio*, *Motaro*, *Taleileta*, *ende ntoroli*, dan kesenian Dero. Salah satu adat istiadat suku Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang secara khusus di Desa Korobono masih dipertahankan kelestariannya sampai saat ini adalah kesenian Dero. Kesenian Dero dilakukan secara massal oleh semua anggota masyarakat, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda (Jusira, 2018). Tarian dalam kesenian ini termasuk dalam kategori tarian pergaulan dan sering ditampilkan dalam berbagai acara yang bersifat hiburan dan rekreasi (Rahmat, 2019).

Kesenian Dero merupakan suatu kesenian yang kaya akan unsur nyanyian, musik, dan tarian yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Pamona Poso. Tarian ini merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat suku Pamona Poso, terutama mereka yang tinggal di daerah sepanjang Lembah Danau Poso. Dalam pertunjukan kesenian Dero, para penari bergandengan tangan dan bergerak bersama-sama, sehingga menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya. Dengan nilai-nilai budaya yang tinggi, kesenian Dero menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri dan melestarikan tradisi budaya mereka (Yunidar & Bakari, 2024). Partisipasi aktif dari penonton juga menjadi salah satu aspek penting dalam kesenian ini, sehingga membuat kesenian Dero menjadi lebih hidup dan dinamis.

Kesenian Dero merupakan salah satu warisan budaya tradisional di Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang awalnya dilakukan oleh masyarakat suku Pamona sebagai bentuk rasa syukur dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Kesenian ini memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, sehingga menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, kesenian Dero mengalami perubahan yang dapat memengaruhi makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Jusira, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Dero untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat (Hardiman et al., 2016).

Kesenian Dero memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat suku Pamona dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya (Yakobus, 2023). Namun, modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kesenian Dero di Desa Korobono, Sulawesi Tengah, dengan terjadinya pergeseran nilai akibat akulturasi budaya yang menyebabkan perubahan dalam bentuk pertunjukan kesenian ini. Generasi muda saat ini lebih cenderung mengadopsi budaya Barat yang dianggap lebih populer dan modern, sehingga kesadaran untuk mempertahankan keaslian kesenian tradisi yang ada mulai menurun. Hal ini dapat mengurangi nilai keaslian dari kesenian Dero dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap budaya asli mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Dero untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat (Bangkuwoli et al., 2024).

Penelitian ini memiliki fokus pada analisis eksistensi serta fungsi kesenian Dero dalam membangun identitas budaya masyarakat Desa Korobono, suatu fokus yang belum banyak dikaji dalam studi sebelumnya. Berbeda dengan penelitian ini, Dewi (2020) menyelidiki makna simbolik Tari Dero dan bagaimana akulturasi budaya memengaruhi perubahan nilai-nilai dalam lirik lagu tradisional suku Pamona, tetapi tidak mengaitkannya secara khusus dengan identitas budaya masyarakat di wilayah tertentu. Sementara itu, Suro (2020) menjelaskan eksistensi kesenian Dero yang lebih berfokus pada hubungan dan relasi sosial masyarakat, namun tidak menjelaskan bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya lokal serta tidak membahas perubahan dan perkembangan kesenian Dero. Selain itu, Jusira (2018) melakukan penelitian yang menelaah pengaruh budaya Tari Dero terhadap sikap remaja di Desa Meli, tetapi penelitian tersebut tidak mengkaji representasi tradisi dan prinsip lokal secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena secara eksplisit menelaah bagaimana kesenian Dero merepresentasikan nilai, standar, dan tradisi masyarakat Desa Korobono, serta bagaimana kesenian tersebut berfungsi dalam memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi kesenian Dero pada masyarakat Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso,

serta bagaimana fungsi kesenian Dero pada masyarakat Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang budaya kesenian tradisional di Sulawesi Tengah, khususnya suku Pamona di Kabupaten Poso, terkait pertunjukan kesenian Dero. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya lokal, serta dalam pengembangan karya seni dan pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai warisan budaya lokal yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami kesenian Dero pada masyarakat Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Pendekatan teori musikologi dan eksistensi budaya digunakan untuk menganalisis struktur kesenian serta keberadaan kesenian beserta fungsinya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat merangkai berbagai informasi secara mendalam dan komprehensif tentang kesenian Dero dan fungsinya dalam masyarakat Desa Korobono. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kesenian Dero dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Desa Korobono, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena kesenian Dero dalam konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan di Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, pada bulan Januari–April 2024.

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang akurat tentang eksistensi kesenian Dero ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya studi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Selanjutnya, data primer dan sekunder, atau keduanya, merupakan jenis data yang harus dikumpulkan. Data primer berasal dari sumber-sumber langsung, seperti wawancara, dokumentasi, dan arsip resmi. Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Observasi.** Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Teknik observasi digunakan oleh penulis untuk mengamati secara langsung serta merekam data-data primer berupa peristiwa atau situasi sosial pada lokasi penelitian (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018). Dalam hal ini, penulis juga melakukan observasi secara langsung di lapangan dalam bentuk keterlibatan diri dengan menyaksikan kesenian Dero, bahkan ikut serta menjadi pelaku kesenian, yaitu hadir langsung dalam acara pertunjukan kesenian Dero pada acara syukuran hasil panen (*padungku*), acara kawin adat, dan acara syukur tahun baru. Untuk meneliti objek secara lebih dekat dan cermat, pengamatan secara langsung dilakukan di lapangan. Lokasi objek penelitian dekat dengan rumah peneliti. Oleh karena itu, data yang dicari akurat dan dapat digunakan saat terdapat pementasan yang memerlukan informasi segera.
2. **Wawancara.** Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi, di mana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai, kemudian pewawancara mencatat atau merekam jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam pendekatan ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih baik pandangan, pengalaman, dan sudut pandang partisipan. Adapun panduan wawancara disusun berdasarkan masalah penelitian yang dijadikan sebagai materi agar penelitian ini menjadi terarah dan tidak menyimpang. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti turun secara langsung untuk mempelajari serta terlibat langsung dalam pertunjukan kesenian Dero. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan narasumber Bapak Randu Gintu, Ibu Rino Lamintu, Bapak Resi Pasebe, Bapak Yandris Lakiu, S.Sos., Ibu Yosefin Luminda, S.Pd., Rit Tipa Dago Angkuku, dan Hutman Pagilalo. Informasi yang digali dari wawancara berfokus pada eksistensi dan fungsi kesenian Dero pada masyarakat Desa Korobono.
 - a. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah sebagai berikut.
 - b. Apa yang memotivasi Anda untuk melestarikan kesenian Dero?
 - c. Kapan kesenian Dero mulai berkembang di desa?
 - d. Apa fungsi kesenian Dero dalam merefleksikan nilai-nilai budaya suku Pamona?
 - e. Bagaimana masyarakat Desa Korobono memandang kesenian Dero dalam konteks modernisasi dan globalisasi?
 - f. Bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan kesenian Dero?

Narasumber yang diwawancarai yaitu para tokoh adat suku Pamona Desa Korobono, masyarakat sebagai pelaku kesenian, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, serta pelaku musik kesenian Dero. Total jumlah informan yang diwawancarai adalah tujuh orang. Jumlah ini dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian, serta ketersediaan narasumber yang bersedia diwawancarai. Pemilihan narasumber didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam kesenian Dero di Desa Korobono. Tokoh adat suku Pamona dapat memberikan informasi tentang sejarah dan makna kesenian Dero, sedangkan masyarakat sebagai pelaku kesenian dapat memberikan informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap kesenian Dero. Pelaku musik kesenian Dero dapat memberikan informasi tentang aspek teknis dan artistik kesenian Dero.

3. **Studi pustaka** merupakan bagian integral dari penelitian. Studi pustaka dapat digunakan untuk menemukan disiplin ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti (Creswell, 2017; Sugiyono, 2019). Karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia, serta sumber-sumber tertulis dan tercetak lainnya dapat memberikan informasi tersebut (Hidayat, 2017). Dalam hal ini, penulis melakukan studi kepustakaan melalui berbagai tulisan berupa karya ilmiah, skripsi, buku, dan artikel dalam bentuk dokumen tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik secara langsung maupun melalui internet. Studi pustaka ini juga dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat penelitian yang relevan dengan kajian ini (Sabarrudin et al., 2022).
4. **Dokumentasi** merupakan studi perekaman dalam bentuk bukti-bukti akurat dalam penelitian. Penulis mendokumentasikan data melalui foto, video, dan rekaman audio. Untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan dengan metode sebelumnya, penelitian ini menggunakan dokumentasi yang mencakup alat rekam seperti kamera *handphone* (HP) dan kamera video. Peneliti mendokumentasikan setiap pertunjukan kesenian Dero, terutama dalam wawancara mengenai eksistensi kesenian Dero. Selain itu, peneliti meninjau kembali data dengan memperhatikan dokumentasi tanpa perlu mengulangi prosedur sebelumnya.

Analisis tematik, sebagai pendekatan kualitatif deskriptif, digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan dan mengorganisasi tema-tema penting dari data kualitatif, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan metode ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam fenomena budaya, seperti kesenian Dero. Proses analisis meliputi: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; (2) pengodean data untuk mengelompokkan informasi ke dalam kategori; (3) kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang relevan; (4) analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari data; (5) interpretasi hasil analisis untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam data; dan (6) penyusunan kesimpulan yang menjawab masalah penelitian. Untuk memastikan hasil penelitian yang akurat, sahih, dan dapat dipercaya, analisis dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan validitas, kredibilitas, dan reliabilitas data (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018).

HASIL PENELITIAN

Unsur-Unsur Kesenian Dero

Unsur-unsur kesenian Dero merupakan bagian atau elemen-elemen yang sangat penting dalam penyajian pertunjukan kesenian Dero. Menurut Lamintu (wawancara pribadi, 10 November 2024), kesenian Dero merupakan kesenian yang mengandung unsur nyanyian dan tarian, di mana kesenian ini dapat mempersatukan masyarakat suku Pamona di Kabupaten Poso dengan masyarakat lainnya. Kesenian Dero ini juga merupakan cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas segala berkat-Nya. Menurut Pasebe (wawancara pribadi, 9 November 2024), kesenian Dero merupakan pujian dan doa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala yang telah diberikan, seperti ungkapan syukur atas keberhasilan hasil panen, kesuksesan dalam pekerjaan, serta bentuk kesyukuran yang dilaksanakan secara beramai-ramai dengan penuh kebahagiaan.

Menurut Gintu (wawancara pribadi, 9 November 2024), kesenian Dero merupakan warisan leluhur suku Pamona pada zaman dahulu, di mana dalam setiap acara atau syukuran kebahagiaan yang melambangkan nilai persatuan dan kebersamaan, kesenian Dero selalu dipertunjukkan. Hal ini dikarenakan kesenian Dero merupakan tanda hormat dan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan hasil panen yang dinikmati secara bersama-sama atau *molimbu*. Kesenian ini menunjukkan suatu kesatuan dan kerja sama yang ditampilkan melalui gerakan saling bergandeng tangan dan membentuk lingkaran, yang bermakna mempererat persatuan. Dalam kesenian Dero di Desa Korobono terdapat beberapa unsur kesenian, di antaranya pelaku kesenian, tari kesenian Dero, musik yang digunakan dalam kesenian Dero, serta fungsi dalam kesenian Dero.

Pelaku Kesenian Dero

Kesenian Dero dilakukan secara massal atau berkelompok oleh masyarakat suku Pamona yang ada di Desa Korobono, baik orang dewasa maupun anak-anak berusia tujuh tahun ke atas. Hal ini dikarenakan kesenian ini memiliki pola gerak yang saling memadu menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan, dengan gerakan yang cukup sederhana namun memiliki daya tarik tersendiri bagi pelaku maupun penikmatnya. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaku kesenian Dero tidak hanya berasal dari masyarakat asli suku Pamona saja, melainkan masyarakat di luar suku Pamona atau pendatang juga mulai beradaptasi serta berinteraksi dengan budaya kesenian Dero. Hal ini disebabkan oleh pola gerak yang relatif sederhana, sehingga menumbuhkan minat masyarakat di luar suku Pamona untuk mempelajari dan melakukan kesenian Dero.

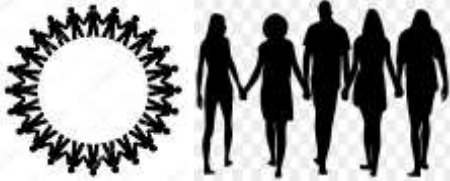

Tari Kesenian Dero

Tari kesenian Dero merupakan bagian dari tradisi pertunjukan yang menggabungkan unsur tari, musik, dan teater, serta mencerminkan kekayaan budaya lokal. Secara umum, tari kesenian Dero merupakan bentuk pertunjukan yang sangat ekspresif dan mampu menyampaikan cerita, perasaan, maupun nilai-nilai budaya tertentu. Tari kesenian Dero merupakan gabungan antara ekspresi gerak, musik, dan cerita yang kaya akan simbolisme.

1. Pola Gerak Kesenian Dero

Pola gerak dalam kesenian Dero bersifat cukup formal dan tetap mengacu pada pola gerak aslinya. Pola gerak yang digunakan merupakan gerakan-gerakan yang sangat sederhana dan mudah dipahami, dengan dominasi pada gerakan kaki dan tangan. Pola gerak dalam kesenian Dero ini menunjukkan gerakan tubuh yang terstruktur dan memiliki makna tersendiri. Menurut Pasebe (wawancara pribadi, 9 September 2025), pada dasarnya semua pelaku kesenian Dero saling bergandeng tangan, kemudian tangan diayunkan secara serempak sambil membentuk lingkaran, mulai dari lingkaran kecil hingga lingkaran besar. Lingkaran yang telah terbentuk tidak boleh terputus. Oleh sebab itu, selama pertunjukan kesenian ini berlangsung, tangan para penari tidak boleh dilepaskan. Berikut ini merupakan tabel pola gerak dalam kesenian Dero.

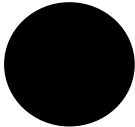
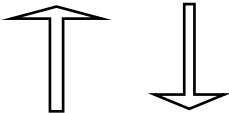
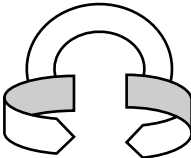

Tabel 1. Pola Gerak Kesenian Dero

No.	Pola Gerak Dasar	Bentuk Pola
1	Gerakan kaki 	Bentuk pola gerakan kaki dengan melangkah ke arah samping dengan hitungan 2 kali ke kanan, dan satu kali ke arah samping kiri (lebih tepatnya kaki sebelah kiri agak serong ke belakang. Gerakan ini dilakukan seperti melangkah ke arah samping kanan dan kiri.
2	Gerakan tangan 	Bentuk pola gerakan tangan yaitu saling berpegangan tangan satu dengan yang lainnya. Kemudian kedua tangan diayunkan kedepan dan kebelakang sambil mengikuti tempo dan ritme pada gerakan kaki.
3	Gerakan tubuh 	Bentuk gerakan tubuh dalam kesenian <i>dero</i> termasuk pola gerak yang tidak terstruktur. Bentuk pola gerak tubuh dapat ditunjukkan dari kepala yang digoyangkan serta panggul, hal ini disesuaikan dengan irama musik <i>dero</i> . Gerakan tubuh akan dengan sendirinya muncul jika alunan musik kesenian <i>dero</i> dinikmati dengan fokus dan konsentrasi.

2. Pola Lantai Kesenian Dero

Pola lantai dalam suatu tarian pada dasarnya merupakan bentuk garis-garis di lantai yang terbentuk menjadi suatu formasi tertentu. Pola lantai digunakan untuk menyajikan gerakan tertentu atau lintasan-lintasan yang dilakukan penari ketika berpindah dari satu tempat atau posisi ke tempat lain untuk membentuk formasi, sehingga menghasilkan garis-garis tertentu (Sunarmi, 2023). Menurut Gintu (wawancara pribadi, 9 November 2024), selaku Ketua Majelis Adat Kecamatan Pamona Tenggara, “Lingkaran yang terbentuk itu bukan sembarang lingkaran. Sejak nenek moyang kita dahulu, bentuk tersebut sudah menjadi ciri khas dari kesenian Dero. Lingkaran yang dibentuk tersebut memiliki makna bahwa persatuan masyarakat suku Pamona sangat kuat, dengan jiwa gotong royong yang disatupadukan.”

Tabel 2. Pola Lantai Kesenian Dero

No.	Pola Lantai	Arti dan Makna
1	Pola Lingkaran 	Melambangkan persatuan dan kesatuan serta keutuhan dalam bermasyarakat dalam ikatan semboyan “ <i>Sintuwu Maroso</i> ” yang berarti persatuan yang kuat.
2	Pola Garis Lurus 	Yaitu pola yang dilakukan ke depan dan ke belakang secara kompak dan serempak yang melambakng jiwa gotong royong yang tinggi serta kebersamaan.
3	Pola Melengkung 	Pola melengkung dilakukan dengan mengikuti arah pola lingkaran ke arah kiri maupun kanan dengan ritme yang cepat dan dinamis. Hal ini menggambarkan kehidupan memiliki berbagai bentuk tantangan dan keseimbangan antara manusia dan alam.
4	Pola zig zag 	Gerakan zig-zag yang dilakukan ke kiri dan ke kanan oleh Gerakan kaki yang mengikuti ritme Gerakan tubuh dan Gerakan tangan. Gerakan zigzag yang bervariasi secara dinamis dan kuat melambangkan kekuatan dan ketabahan yang dibutuhkan dalam menghadapi sebuah kesulitan. Hal terwujud dari kebebasan dan kreativitas untuk mengekspresikan diri.

Kostum Kesenian Dero

Kostum kesenian Dero merupakan pakaian yang digunakan dalam pertunjukan seni tradisional dari berbagai wilayah Indonesia, yang memiliki ciri khas dalam menggabungkan unsur tari, musik, dan teater. Namun, apabila yang dimaksud adalah kostum dalam seni Dero, seperti tarian dan teater rakyat, kostum yang digunakan tidak selalu terpaku atau kaku pada satu bentuk tertentu.



Gambar 1. Pertunjukan kesenian Dero dari kalangan anak-anak dan orang tua dewasa

Musik Kesenian Dero

Musik dalam suatu kesenian pada dasarnya merupakan salah satu elemen terpenting dalam penyajiannya. Menurut *Merriam-Webster* (2021), musik didefinisikan sebagai suara yang disusun dalam urutan tertentu untuk menghasilkan suatu komposisi yang memiliki kualitas estetis (Liliweri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa musik merupakan bentuk seni yang melibatkan pengaturan bunyi atau suara yang tidak hanya menyenangkan pendengaran, tetapi juga mampu menyampaikan nilai artistik dan budaya yang terkandung dalam suatu kesenian.

Kesenian Dero merupakan jenis seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai elemen budaya lokal, seperti tari, musik, dan teater, yang sering kali dipengaruhi oleh kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini, musik *keyboard* yang digunakan dalam kesenian Dero sering menggabungkan unsur musik modern dan tradisional, bergantung pada konsep serta nuansa pertunjukan yang diinginkan, dan juga sering menggunakan instrumen *keyboard* serta instrumen tradisional. Adapun frasa dalam kesenian Dero biasanya terdiri atas beberapa frasa yang saling terkait dan membentuk alur cerita atau tema yang diangkat. Frasa-frasa tersebut juga dapat mengandung ekspresi, simbol, atau metafora yang berkaitan dengan tema atau pesan yang ingin disampaikan.

1. Instrumen yang digunakan dalam Kesenian Dero

Soewito (1996) menyatakan bahwa instrumen musik merupakan sarana untuk menampilkan suatu kesenian menjadi sebuah komposisi yang harmonis antara musik dan sajian tari. Oleh karena itu, instrumen musik merupakan alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu karya seni (Hamriyadi, 2018).

a. *Ganda* (*Gendang*)

Ganda atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gendang yang merupakan instrument musik yang paling dasar digunakan dalam kesenian *Dero*.



Gambar 2. Alat Musik *Ganda* (Gendang)

b. *Nggongi* (Gong)

Nggongi atau dalam bahasa Indonesia disebut alat musik gong, merupakan alat musik perkusi yang terbuat dari logam. Alat musik ini pada dasarnya berbentuk bundar dan memiliki karakter suara yang keras serta menggema.



Gambar 3. Alat musik *Nggongi* (Gong)

c. *Keyboard*

Alat musik *keyboard* merupakan alat musik elektronik yang dimainkan dengan cara menekan tuts seperti piano. Perbedaannya terletak pada kemampuan *keyboard* yang lebih canggih dalam menghasilkan berbagai jenis suara alat musik lain, seperti terompet, suling, gitar, biola, gendang, hingga suara alat musik perkusi.



Gambar 4. Alat musik *keyboard* dan *sound system* kesenian Dero

2. Syair yang digunakan dalam kesenian Dero

Syair yang digunakan dalam kesenian Dero sangat penting karena syairlah yang menentukan nyanyian dan gerakan para pelaku kesenian (Sunarmi, 2023). Adapun bahasa yang digunakan dalam syair tersebut adalah bahasa *Bare'e*, yaitu bahasa suku Pamona. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, syair yang digunakan tidak lagi sepenuhnya formal menggunakan bahasa *Bare'e*, melainkan menjadi lebih variatif dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa syair berfungsi sebagai komponen naratif yang menyampaikan kisah, pesan moral, dan nilai-nilai adat. Kesenian Dero yang berkembang di Desa Korobono biasanya diiringi dengan musik dan tarian untuk menyampaikan cerita secara harmonis. Salah satu ciri khas syair kesenian Dero yang menonjol adalah satu bait yang terdiri atas empat baris dan memiliki pola sajak AA, AA serta AA, BB. Seluruh pelaku kesenian terbawa suasana gembira dalam menyanyikan syair lagu menggunakan bahasa suku Pamona atau bahasa *Bare'e* yang disebut dengan *kayori* atau *mokayori*.

Tabel 3. Contoh syair kesenian Dero dalam bahasa *Bare'e*

Lirik Asli	Terjemahan
"Lelendayamo Mpodago Polengko wa'a Ntolino Ine Papa Kasangkomp Ri Puemo Petatondo"	"Ingatlah baik-baik Perbuatanmu di dunia Bapak, Ibu, Saudara-saudara Hanya Tuhanlah pengharapanmu"

Contoh syair di atas memiliki struktur yang khas, yaitu satu bait terdiri atas empat baris dengan sajak AA, AA. Syair ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah diingat sehingga dapat dinyanyikan secara bersama-sama oleh para pelaku kesenian Dero. Dalam kesenian Dero, syair seperti ini digunakan untuk menyampaikan cerita, pesan moral, dan nilai-nilai adat. Syair tersebut juga dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari, alam, serta kepercayaan masyarakat suku Pamona. Namun, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, syair kesenian Dero juga dapat menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki variasi yang lebih luas. Berikut merupakan contoh syair kesenian Dero dalam bahasa Indonesia:

"Bersama kita bergembira
Dengan lagu dan tarian
Kita rayakan kehidupan
Dengan suka cita dan gembira"

Contoh syair di atas memiliki struktur yang sama dengan syair dalam bahasa *Bare'e*, namun menggunakan bahasa Indonesia dan mengangkat tema yang lebih umum. Syair ini dapat digunakan

untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih luas dan dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih beragam.

- a. Sebagai Narasi Cerita. Kesenian Dero menggunakan syair untuk menceritakan kisah atau tema yang ingin disampaikan. Kesenian Dero sering menggabungkan cerita mitologi, sejarah, atau kisah-kisah kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya, serta lebih merujuk pada ranah pergaulan terhadap pasangan. Syair memberikan gambaran yang lebih jelas kepada penonton mengenai alur cerita yang disajikan melalui gerakan tari dan musik.
- b. Memperkuat Cerita atau Drama. Kesenian Dero umumnya menyampaikan cerita atau drama melalui kombinasi gerakan dan musik. Musik membantu menggambarkan emosi atau kondisi tertentu dalam cerita, seperti kesedihan, kegembiraan, atau ketegangan, sehingga memudahkan penonton dalam memahami isi pertunjukan.
- c. Menciptakan Keharmonisan Sosial. Musik dalam kesenian Dero juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat yang berperan langsung dalam pertunjukan kesenian ini tanpa adanya pembatasan peserta. Seluruh komunitas biasanya terlibat sebagai penari, pemain musik, maupun penonton, yang secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial. Musik membantu proses komunikasi antarmasyarakat melalui ekspresi kegembiraan dan kebersamaan, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis.
- d. Menggambarkan Identitas Budaya. Kesenian Dero juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Desa Korobono melalui unsur musiknya. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri dalam pertunjukan kesenian Dero, khususnya dari aspek musikal.
- e. Bahasa dan Lirik yang Puitis. Syair Dero sering mengandung metafora, simbol, dan perumpamaan yang mendalam, serta menggunakan bahasa yang puitis dan penuh makna, sehingga mampu merepresentasikan kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat.
- f. Tematik Kehidupan Sosial dan Budaya. Lirik lagu dalam kesenian Dero pada dasarnya berisi ungkapan perasaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, adat istiadat, dan tradisi. Tema tersebut dapat berupa kisah perjuangan hidup, kisah cinta, maupun nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang tercermin dari pesan dan makna dalam syair.
- g. Mengandung Unsur Keagamaan. Beberapa syair dalam kesenian Dero mengandung pesan moral dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini tampak dari penyajiannya yang sering dipertunjukkan dalam acara ibadah syukuran tahunan atau syukuran hasil panen (*padungku*), serta menyampaikan pesan-pesan moral sebagai pembelajaran dalam kehidupan.
- h. Struktur yang Teratur. Syair Dero umumnya memiliki struktur yang teratur, dengan rima dan pengulangan yang membentuk ritme dan harmoni dalam penyampaian lagu. Setiap syair terdiri atas empat baris dengan pola sajak AA, AA serta AA, BB.
- i. Ciri Khas Tradisional. Lagu-lagu dalam kesenian Dero sering menggunakan alat musik tradisional atau instrumen yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi, seperti gendang dan gong. Selain itu, penyajiannya menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Pamona, yang kemudian dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna lagu dari bahasa daerah suku Pamona di Kabupaten Poso.

3. Notasi Lagu Kesenian Dero

Dalam sebuah sajian pertunjukan kesenian Dero, biasanya terdapat dua hingga tiga syair lagu yang dibawakan dalam satu pertunjukan. Setiap syair lagu memiliki tema yang berbeda dan sering kali menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, maupun perasaan yang umumnya merujuk pada kisah percintaan. Setiap lantunan lirik diiringi oleh musik tradisional yang mengiringi syair-syair tersebut. Berikut merupakan sajian bentuk notasi lagu kesenian Dero yang dipertunjukkan dalam suatu pertunjukan kesenian Dero, sebagai berikut.

a. Lagu *Ane Madago Aido*

Lagu ini diciptakan pada tahun 1981 oleh Damai Pandjode. Makna dari lagu *Ane madago aido munggenya* sangat mendalam dan berkaitan erat dengan budaya serta tradisi Desa Korobono. Dalam bahasa Pamona, *ane* berarti “aku” atau “saya”, *madago* berarti “menunggu” atau “menanti”, *aido* berarti “kau” atau “kamu”, dan *munggenya* berarti “sayang” atau “kekasih”. Dengan demikian, lirik *ane madago aido munggenya* dapat diartikan sebagai “Jika ini yang terbaik, oh sayang”. Dalam konteks kesenian Dero, lagu ini berkaitan dengan tema cinta, kerinduan, dan kesabaran. Penyanyi

digambarkan sedang menunggu kekasihnya untuk kembali, serta mengekspresikan kesabaran dan kesetiaan.



Gambar 5. Lagu “Ane Madago Aido”

b. Lagu *Magonu Mawoku*

Lagu *Magonu Mawoku* diciptakan oleh Frans R. D. Rombo, seorang musisi asal Poso, pada tahun 1980. Makna dari syair lagu *Magonu Mawoku* menceritakan kisah cinta yang tulus kepada seseorang yang ternyata telah dimiliki oleh teman dekat. Lirik lagu ini sarat dengan keindahan bahasa metafora yang menggambarkan kekaguman serta rasa cinta terhadap sosok pujaan hati.



Gambar 6. Lagu Magonu Mawoku

4. Fungsi Musik Dalam Kesenian Dero

Fungsi musik pada dasarnya mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti sebagai sarana ekspresi emosi, kesenangan estetis, hiburan, komunikasi sosial, representasi simbolis, respons fisik, penguatan identitas sosial dan ritual, serta sebagai media pelestarian kebudayaan yang berkontribusi terhadap integritas suatu budaya (Harjianto & Ikhwanul, 2024). Melalui musik, manusia dapat mengekspresikan beragam perasaan, mulai dari kesedihan, kebahagiaan, kekecewaan, hingga kegembiraan. Oleh karena itu, penyajian musik yang tepat memiliki kemampuan untuk menyentuh aspek emosional pendengarnya sesuai dengan fungsi yang diemban musik tersebut. Dalam konteks kesenian tradisional, musik tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi menjadi elemen utama yang membangun suasana, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam kesenian Dero, musik memiliki fungsi yang sangat signifikan, terutama sebagai pengiring tari dan gerak penari yang menyesuaikan ritme, tempo, dan dinamika musik sehingga memperkuat makna gerak serta tujuan pertunjukan. Selain itu, musik Dero berperan dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat Desa Korobono melalui penggunaan komposisi dan instrumen tradisional yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Musik Dero juga berfungsi sebagai sarana ritual dan upacara adat, yang diyakini memiliki kekuatan simbolis untuk menghadirkan suasana sakral, menyambut roh leluhur, serta memohon berkat dan perlindungan. Lebih dari itu, musik Dero menciptakan keharmonisan sosial dengan melibatkan seluruh komunitas sebagai penari, pemusik, maupun penonton, sehingga menjadi media komunikasi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan.

PEMBAHASAN

Pengertian Kesenian Dero

Kata *Dero* sesungguhnya memiliki kesamaan kata serta makna dengan kata *ende* atau *moende*. Keduanya sama-sama memiliki arti “berdendang, bersenang-senang, dan bergembira bersama”. Perbedaannya terletak pada penempatan penyebutannya, yaitu *moende* digunakan atau ditujukan pada kesenian *ende* aslinya, sedangkan *Dero* digunakan dalam konteks umum. Oleh karena itu, hingga saat ini masyarakat suku Pamona menyebutnya sebagai kesenian Dero secara umum. Dikutip dari Kamus Bahasa Bare'e (Tiladuru, 2017), kata *Dero* atau *Modero* berasal dari bahasa Bare'e atau bahasa *To Pamona* (suku Pamona), yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Pamona, yang berarti tari atau menari yang dibawakan dengan saling berpegangan tangan. Tradisi ini telah turun-temurun dipertunjukkan dalam upacara adat, pesta panen (*padungku*), acara perkawinan adat, dan acara syukuran lainnya, seperti pesta panen raya yang oleh masyarakat suku Pamona disebut *Padungku*.

Kronologis Kesenian Dero di Desa Korobono

Kesenian Dero merupakan kesenian yang berasal dari suku Pamona, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Kesenian ini muncul pada tahun 1942, yang diawali pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Tengah, Kabupaten Poso. Akan tetapi, kesenian ini sebenarnya telah dikenal oleh masyarakat suku Pamona, khususnya di Desa Korobono, sejak tahun 1902 hingga tahun 1945, dan mulai populer pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (Poelinggomang, 2019). Pada zaman Kerajaan Tojo, yang berlokasi di wilayah Tojo dan sekarang berada di Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah, di sebelah timur Kabupaten Poso, kesenian Dero (atau dalam bahasa Pamona disebut *Modero*, yang berarti “melakukan Dero dengan bergandeng tangan”) pada awalnya dilaksanakan di *Lobo*. *Lobo* merupakan pusat ibadah masyarakat suku Bare'e atau suku Pamona, atau sejenis tempat pertemuan yang saat ini biasanya disebut Balai Desa atau *baruga* kesenian. Dalam kepercayaan masyarakat saat itu, apabila terjadi musibah, seperti panen kebun atau sawah yang tidak berhasil, atau apabila ada anggota masyarakat yang meninggal, mereka harus mencari dan mengambil tengkorak kepala seseorang sebagai penolak bala dan meletakkannya di *Lobo*. Kemudian, masyarakat secara spontan melakukan *modero* atau kesenian Dero, yang ditarikan secara melingkar dengan gaya yang sama seperti yang dikenal saat ini sebagai “Dero”. Kesenian Dero ini juga disebut-sebut memengaruhi tarian asli dari beberapa kelompok budaya lain, seperti Austronesia, Melanesia, dan masyarakat Kurdi setelah Perang Teluk yang beragama Islam.

Eksistensi Kesenian Dero Pada Masyarakat di Desa Korobono

Eksistensi dapat didefinisikan sebagai *hal berada* atau *suatu keberadaan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005). Berdasarkan pemahaman sebelumnya tentang eksistensi, kita dapat

memahami bahwa eksistensi adalah sesuatu yang ada, diakui keberadaannya, dan dianggap ada. Sesuatu yang tidak diakui keberadaannya belum tentu dianggap eksis. Dalam pembahasan berikut ini Eksistensi yang dimaksudkan adalah mengenai keberadaan Kesenian *Dero*, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso yang diakui oleh masyarakat umum. Kehidupan dan keberadaan sebuah kesenian sebagai produk budaya dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukungnya. Masyarakat yang mendukung kesenian menentukan kematian dan pertumbuhannya. Menurut Umar Kayam (1981: 38) menyatakan bahwa kemunculan sebuah kesenian ditentukan oleh masyarakat setempat, dan bahwa tidak ada kesenian yang berdiri sendiri dan meninggalkan masyarakat.

Kesenian Dero pada waktu dahulu

Pada waktu dahulu Kesenian *Dero* sering digunakan dalam upacara adat atau ritual sebagai cara untuk berkomunikasi dengan alam atau roh leluhur. Pertunjukan *Dero* biasanya dilakukan di komunitas kecil atau masyarakat adat. Kesenian *dero dero* biasanya ditampilkan pada suatu acara adat tertentu dan berfungsi sebagai suatu pengisi acara untuk hiburan. Tarian kesenian *Dero* biasanya dilakukan secara sederhana dan spontan, dengan hanya beberapa penari dan musisi yang sudah terlatih. Pada tahun 1980 kesenian *Dero* masih bertahan dengan menggunakan instrumen musik tradisional untuk mengiringi kesenian ini yaitu menggunakan alat musik gong (*nggongi*) dan gendang (*ganda*).

Kesenian Dero Pada Masa Kini

Kesenian Pada masa sekarang sudah lebih dijadikan sebagai sarana Hiburan, pelestarian budaya, dan promosi pariwisata yang merupakan tujuan umum dari acara kesenian *Dero*. Pertunjukan kesenian *Dero* lebih sering dilakukan di acara formal atau komersial seperti festival seni, pertunjukan di panggung besar, atau sebagai bagian dari acara kebudayaan di kota-kota besar. Pertunjukan *Dero* juga dapat disiarkan di televisi, *platform* media sosial, atau platform online untuk menjangkau audiens. Meskipun beberapa alat musik tradisional masih digunakan dalam kesenian *Dero* di era modern, dampak teknologi mulai terasa. Penggunaan alat musik elektronik, seperti keyboard, gitar listrik, atau instrumen modern lainnya, mungkin termasuk dalam beberapa pertunjukan *Dero*.

Fungsi kesenian Dero

Sebagaimana penting dalam mendukung suatu eksistensi kesenian *Dero* di Desa Korobono. Adapun penjelasan mengenai aspek dalam suatu eksistensi Kesenian *Dero* yaitu sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik unik yang disesuaikan dengan kondisi kelompok masyarakat pendukungnya. Dengan cara yang sama, seni *Dero* berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan rasa terima kasih, kesenangan, dan kegembiraan, serta untuk memupuk ikatan persaudaraan yang kuat dan semangat persatuan. Pertunjukan kesenian *Dero* mencerminkan dan menunjukkan semangat tersebut. Adapun Fungsi Kesenian *Dero* pada waktu dahulu dan masa kini tidak mengalami perbedaan yang signifikan, yang tetap berfokus pada peran penting terhadap masyarakat sebagai suatu kesenian yang ada di Desa Korobono.

1. Fungsi Hiburan. Kesenian *Dero* digunakan sebagai cara untuk menghibur pelaku seni dan masyarakat Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Kesenian ini biasanya ditampilkan saat pernikahan adat secara suku pamona telah dilaksanakan, dalam upacara adat, biasanya dilaksanakan setelah acara syukuran seperti, syukuran hari ulang tahun, menyambut tahun baru, dan acara-acara pesta lainnya. Biasanya pelaku kesenian yang melakukan kesenian ini bertujuan untuk mencari hiburan.
2. Fungsi Ekonomi. Kesenian *Dero* melakukan berbagai peran dalam kehidupan, baik sebagai seniman atau anggota masyarakat. Dalam hal ekonomi, Pelaku kesenian menggunakan peran kesenian *dero* ini sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Jika dahulu kesenian *Dero* masih menggunakan alat musik gong dan gendang, perkembangan zaman sekarang mengakibatkan alat musik yang lebih canggih, misalnya keyboard dan sound system. Sebagian besar masyarakat desa Korobono yang memiliki alat musik tersebut menyewakan untuk digunakan dalam kesenian ini. Hal ini juga membuat praktis dan lebih mudah dalam mempertunjukan kesenian ini tanpa harus menghilangkan keasliannya.
3. Fungsi Komunikasi Dalam Kehidupan Sosial. Salah satu cara interaksi sosial terjadi adalah melalui komunikasi dan interaksi antar individu. Selain itu, komunikasi yang terjadi bukan hanya dalam bentuk lisan, akan tetapi dalam bentuk visual juga. Contohnya kesenian *Dero*. Komunikasi yang disampaikan dalam kesenian ini berupa pesan moral bahwa kesenian ini tidak memandang status sosial yang ada.

4. Sebagai Pelestari Budaya. Kesenian Dero merupakan kesenian tradisional kerakyatan di Desa Korobono, Kecamatan Pamona tenggara, Kabupaten poso. Hal ini mengakibatkan kesenian Dero tidak dapat mengabaikan bagaimana masyarakat berperan dalam pelestarian, pelaku, dan penikmatnya. Masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam eksistensi suatu kesenian dalam suatu wilayah, karena merupakan warisan budaya leluhur kita.
5. Fungsi Psikologi dan Emosional. Kesenian Dero merupakan suatu kesenian yang bersifat memberi hiburan. Sebagian orang memanfaatkan untuk ikut serta dalam kesenian ini bila ada kesenian ini digelar. Kesenian dapat menjadi suatu sarana untuk mengungkapkan perasaan serta emosi seperti kesenangan, kegembiraan, dan kebanggaan, serta dapat mengurangi stress atau kecemasan melalui pengungkapan dan ekspresi emosi.
6. Fungsi Pendidikan. Kesenian Dero merupakan Warisan budaya suku Pamona dan merupakan identitas budaya daerah yang ada di Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Nilai Pendidikan yang menonjol dari kesenian ini yaitu nilai kesatuan yang mempersatukan masyarakat tanpa memandang status dan strata sosial yang ada dan semua bergandeng tangan bergembira bersama yang menandakan menjunjung nilai sportifitas yang tinggi. Hal ini dapat memberikan pengajaran serta dapat memahami bahwa kekayaan budaya lokal sangat penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna Kesenian Dero

Kemampuan untuk mempertahankan kelestarian dan keberlangsungan suatu kesenian sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu memahami dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, kesenian Dero tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan semata, melainkan sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai simbolik bagi masyarakat suku Pamona di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Makna yang terkandung dalam kesenian Dero mencerminkan pandangan hidup, sejarah, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijaga melalui praktik pertunjukan di tengah kehidupan masyarakat. Dengan memahami makna tersebut, kesenian Dero dapat terus dipertahankan eksistensinya sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal.

Secara historis dan kultural, kesenian Dero memiliki makna yang erat kaitannya dengan penghormatan terhadap leluhur dan pahlawan suku Pamona yang telah berjuang mempertahankan warisan dan identitas budaya. Kesenian ini menjadi pengingat sejarah tentang pentingnya menjaga jati diri budaya serta mengenang perjuangan para leluhur dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi. Selain itu, secara budaya, Dero berfungsi sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Pamona, khususnya di Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Melalui pertunjukan Dero, nilai-nilai budaya diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat, menciptakan keharmonisan, serta menumbuhkan semangat kerja sama dan kebersamaan.

Di samping makna sejarah dan budaya, kesenian Dero juga memiliki makna spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari ikatan keagamaan yang dianut, yang mengajarkan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang diterima (Heriyanti, 2020). Dalam hal ini, pertunjukan kesenian Dero menjadi sarana pengungkapan rasa syukur tersebut, yang diwujudkan melalui nyanyian, gerak tari, dan suasana kegembiraan. Makna spiritual ini menegaskan bahwa kesenian Dero tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dan budaya, tetapi juga sebagai media refleksi religius yang memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta memperdalam nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat suku Pamona.

Faktor Pendukung Eksistensi Kesenian Dero di Desa Korobono

Kesenian Dero yang ada di Desa Korobono bisa dikatakan bertahan dan tetap ada hingga saat ini, karena beberapa alasan yang mendukung, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun penjelasan mengenai faktor pendukung eksistensi kesenian Dero pada masyarakat desa Korobono adalah sebagai berikut

Faktor Internal

Faktor internal suatu faktor yang berasal dari dalam atau masyarakat itu sendiri (Luhmann, 1995). Hal ini dapat dilihat dari suatu idealisme, kreativitas, regenerasi, serta motivasi yang tercermin dalam mempertunjukkannya untuk memperthankan keutuhan kesenian Dero. Beberapa faktor internal adalah sebagai berikut:

1. Tradisi dan budaya

Kesenian Dero merupakan bagian dari tradisi dan budaya suku Pamona di Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Hal ini dikarenakan bahwa suatu identitas budaya suatu daerah tidak pernah lepas dari suatu tradisi dan budaya yang ada di daerah tersebut. Upaya untuk terus menjaga dan mempertahankan suatu kesenian sangat penting dalam mendukung kelestarian suatu kesenian. Hal ini juga disebabkan karena suatu kehidupan masyarakat yang memiliki tradisi atau kebiasaan dari suku yang dianut oleh masyarakat setempat sudah sejak lama, sehingga kebiasaan itu terbawa dan berdampak pada suatu perkembangan kesenian tersebut (Shobach et al, 2022). Hal ini dapat menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan untuk mendukung keberadaan atau eksistensi kesenian Dero di Desa Korobono.

2. Idealisme

Idealisme memiliki penegertian berusaha hidup sesuai dengan cita-cita dan menurut patokan yang dianggap ideal dan sempurna (KBBI, 2005:416). Suatu ide dapat menjadi suatu obsesi yang dapat mewujudkan suatu visi-misi dan memperjuangkannya yang dianggap ideal. Idealisme merupakan suatu prinsip yang dipegang oleh suatu pelaku kesenian untuk menampilkan seni agar lebih menarik dan berkualitas. Hal ini adalah salah satu cara untuk mempertahankan kelestariannya serta eksistensi kesenian Dero di Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Suatu kelompok atau pelaku kesenian memperjuangkan seluruh gagasan atau ide untuk terus berkreasi untuk mengembangkan kesenian ini. Perkembangan teknologi saat ini juga mendorong kemajuan hal ini. Terlihat berbagai bentuk pola yang di pertunjukan yakni, pada gerak, iringan, pola lantai. Adapun dampak positif dari idealism adalah menjadi peningkatan motivasi untuk mencapai tujuan untuk mempertahankan eksisnya kesenian Dero di Desa Korobono.

3. Mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah

Suatu bentuk dukungan yang paling besar yaitu dari masyarakat dan pemerintah Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Hal ini dapat dilihat dari dukungan masyarakat berupa moril. Adapun dukungan moril yang diberikan seperti antusiasnya masyarakat untuk datang beramai-ramai menyaksikan pertunjukan ini, bahkan ikut serta dalam pertunjukan ini, serta memberikan semangat agar kesenian ini terus berkembang. Tak lain daripada itu peran pemerintah dalam memberikan dukungan seperti tersedianya fasilitas keamanan saat pertunjukan Kesenian Dero di Desa Korobono, dalam hal ini peran serta baik TNI maupun POLRI. Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan saat pertunjukan kesenian ini, agar dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari kekacauan yang terjadi. Menurut Lakiu (Wawancara Pribadi, 23 Desember 2024) bahwa selaku pemerintah Desa mempunyai peran yang sangat penting dan wajib dilaksanakan demi keutuhan suatu kesenian yang merupakan warisan budaya kita yang harus dilestarikan terus menerus.

4. Kreativitas

Suatu bentuk pertunjukan kesenian Dero yang berbeda telah menarik perhatian masyarakat penikmat. Menurut (Utami Munandar, 2020) mendefinisikan kreatifitas sebagai gaya hidup kreatif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki, belajar lebih banyak tentang kemampuan diri sendiri, dan menemukan ide-ide baru. Bentuk sajian yang digarap sedemikian rupa menjadi suatu ciri khas tersendiri untuk kesenian ini. Hal ini muncul dari berbagai kreatifitas serta inovasi baru yang menghasilkan kemajuan. Hal ini terjadi akibat kejenuhan pada pola-pola kesenian yang lama yang masih bersifat monoton. Hal tersebut juga didorong oleh suatu perkembangan zaman yang terus berkembang dan maju. Sehingga muncul ide kreasi baru untuk mengembangkan kesenian ini tanpa harus menghilangkan keasliannya.

5. Motivasi

Adapun Motivasi bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada pekerjaan yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usaha yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu tujuan (KBBI, 2005:756). Peran pemerintah sangat penting dalam memberikan motivasi kepada masyarakat setempat dalam hal ini berfungsi sebagai pembangkit semangat untuk meningkatkan kualitas dan kelestarian pertunjukan kesenian Dero di Desa Korobono. Selain itu juga, salah satu cara untuk mempertahankan kesenian ini perlu ada motivasi dalam diri untuk sama-sama merasa memiliki. Dengan demikian, setiap masyarakat yang merupakan pelaku kesenian ini Akan ada rasa tanggung jawab untuk mempertahankan apa yang telah dimiliki, termasuk kesenian Dero yang telah menjadi bagian dari kehidupan. Oleh karena itu, motivasi itu perlu untuk terus menjaga keutuhan kesenian Dero di Desa Korobono tetap eksis.

6. Regenerasi

Suatu Keberlangsungan hidup kesenian Dero di Desa Korobono yang merupakan identitas budaya juga ditentukan oleh regenerasi berikutnya. Hal ini disebabkan bahwa peran regenerasi sebagai penerus kesenian ini sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu perkembangan, bahkan kehidupan kesenian Dero di Desa Korobono akan pudar bahkan punah sepenuhnya karena tidak ada generasi penerus. Sehingga dalam hal ini, dalam pertunjukan keseniannya tidak membatasi anggotanya yang ingin belajar, dari kalangan manapun bahkan tidak memandang usia, kecuali usia 0-4 tahun. Hal ini juga dapat dilihat dari pertunjukan kesenian Dero di Desa Korobono yang rata-rata pesertanya anak-anak, remaja, dan pemuda dewasa. Hal ini tentu menuai respon positif terhadap eksisnya kesenian ini dalam hal ini peran regenerasi terhadap eksisnya kesenian Dero di Desa Korobono.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan salah satu faktor pendukung eksistensi yang berasal dari luar individu maupun kelompok (Sutiyono, 2022). Beberapa faktor eksternal pendukung eksistensi kesenian Dero di Desa Korobono adalah sebagai berikut:

1. Faktor Teknologi dan strategi publikasi

Dalam suatu perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih dapat memberikan dampak serta pengaruh yang positif terhadap eksisnya kesenian Dero di Desa Korobono. Hal ini dapat dilihat dari fungsi teknologi dan media yang digunakan sebagai media untuk mempromosikan kesenian Dero melalui platform online seperti media sosial yakni, facebook, youTube, Twitter dan website. Hal ini dapat membuat kesenian Dero muda diakses oleh masyarakat luas dan semakin banyak dikenal oleh masyarakat luar suku Pamona, baik secara lokal maupun global. Pada sekarang zaman yang sudah semakin canggih, berbagai pihak berkreasi untuk mempublikasikan lagu kesenian Dero dengan mencover lagu tersebut dan kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Namun dalam hal ini tidak menghilangkan lirik aslinya hanya saja dalam bentuk instrumennya. Hal ini juga memberi respon baik dari pihak penikmat lagu Kesenian Dero ini.

2. Apresiasi penonton

Penonton dalam pertunjukan kesenian ini berasal dari berbagai golongan, yakni golongan tua, golongan muda, dan anak-anak. Penonton sama halnya dengan pelaku kesenian yang tidak terbatas untuk datang menyaksikan pertunjukan kesenian Dero. Hal ini tidak menutup kemungkinan penonton yang hadir merupakan masyarakat diluar daerah Desa Korobono, bahkan diluar suku Pamona.

KESIMPULAN

Penelitian tentang kesenian Dero di Desa Korobono, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan simbol sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Melalui proses partisipatif, kesenian Dero mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya serta mempertahankan identitas budaya mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Dero memiliki peran penting dalam mempertahankan keberagaman budaya dan mempromosikan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kesenian Dero merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Korobono dan perlu dilestarikan serta dipromosikan kepada generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Anggraini, C., & Setyanto, Y. (2019). Peranan Public Relations Dalam Mempertahankan Eksistensi Ramayana. *Prologia*, 3(2), 408. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6373>
- Ardianda, A. (2021). *Analisis Bentuk Lagu Zapin Sahabat Laila Versi S. berrein. sr Di Kabupaten Siak Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

- Bangkuwoli, A. V., Polii, I. J., & Sepang, E. A. (2024). Makna Simbolik dan Akulturasi Budaya Sosial dalam Lirik Lagu "Lemba Ntana Poso" Pada Tarian Dero Suku Pamona. *KOMPETENSI*, 4(8), 514-525.
- Bening, B. (2019). Penciptaan Tokoh Sedang Dalam Naskah Terdampar (Na Pelnym Morzu) Karya Slawomir Mrozek Terjemahan a. Kasim Ahmad. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 14(1), 55-64.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, A. I., & Herawati, A. F. (2021). Akulturasi Budaya Sosial Dan Makna Simbolik Tari Dero. *Kinesik*, 8(3), 234-241.
- Hamriyadi, H. (2018). *Fungsi Penyajian Gendang Makassar dalam Prosesi Pencucian Benda Pusaka pada Upacara Adat Gaukang di Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Hardiman, H., & Ardianto, A. (2016). Kabhanti Wuna Media Komunikasi Tradisional Dan Tantangannya Di Era Globalisasi. *Potret Pemikiran*, 20(2).
- Harjianto, H., As'ari, H., & Ikhwani, Qiram, M. T. (2024). GENDING OSING Etnomusikologi Musik Tradisional Suku Osing-Banyuwangi. *DEWA PUBLISHING*, 1-149.
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61-69.
- Hidayat, D. N. (2017). *Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jusira, J. (2018). *Pengaruh Budaya Tarian Dero Terhadap Sikap Remaja Di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi, IAIN Palopo.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Lilistian, Y. (2022). Pelaksanaan Rekrutmen, Seleksi, Dan Ketepatan Penempatan Karyawan. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 20(1), 256.
- Liliweri, A. (2021). *Makna seni dan kesenian: Seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Luhmann, N. (1995). *Social Systems*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2020). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah. Petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar budaya: Di era budaya siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts* (2nd ed.). Urbana: University of Illinois Press.
- Perry Rumengan. (2023). *Musik Liturgi Gereja, Fungsi dan Peranannya: Tuntunan dalam Pengekspresian, Penciptaan, Penataan, dan Penelitian, melalui Pendekatan Multidisiplin*. Pohon Cahaya.
- Poelinggomang, E. L. (2019). Kerajaan Mori: Sejarah dari Sulawesi Tengah: Edisi Kedua. *LOBO: Annals of Sulawesi Research*, 3(S3). <https://doi.org/10.25071/2563-2418.85>
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmat, L. O. M. (2019). *Tari Balumpa Sebagai Tari Penyambutan Di Wolio Sulawesi Tenggara*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Sabarrudin, S., Silvianetri, S., & Nelisma, Y. (2022). Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Belajar: Studi Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 435-441. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5240>
- Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekpresi Seni*, 20(2), 102-112.
- Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 652-662).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sunarmi, S. (2023). *Tari Maengket: Perspektif Pemikiran di Balik Ritual Pergaulan di Minahasa*. Malang: PT Litnus Abadi Group.
- SURO, W. G. (2020). *Eksistensi Budaya Tari Dero Pada Relasi Sosial Masyarakat Pesisir Desa Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Suryaningsi, T. (2019). Modal Sosial Masyarakat Multietnik Di Beringin Jaya. *Walasui*, 10(1), 97-110.
- Sutiyono, S. (2022). Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan profil pelajar pancasila sd negeri deresan sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1-10.
- Tiladuru, B. D. (2017). Kamus Bahasa Pamona-Indonesia oleh Bapak Dj. Tiladuru (Pamona-Indonesia Dictionary). *LOBO: Annals of Sulawesi Research*, 1.
- Yakobus, I. K. (2023). *Budaya Sintuwu Maroso dan rekonsiliasi konflik Poso*. Mpanau, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Yunidar, Y., & Bakari, K. (2024). Nilai Sosial dalam Syair Karambangan Suku Pamona Ciptaan Nardi Banggai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3741-3754.